



Sungai Winongo Sudah Tercemar

Pantau Kualitas Air dengan Metode Biotilik

JOGJA - Hasil pemantauan kualitas air di Sungai Winongo yang dilakukan Forum Komunitas Winongo Asri (FKWA) dan Kelompok Studi Entomologi Fakultas Biologi UGM tahun 2015 lalu menunjukkan sungai yang berada di wilayah Kota Jogja hingga Bantul ini sudah tercemar. Pemantauan itu menggunakan metode Biotilik.

"Terutama di Jembatan PETA, perbatasan sampai ke bawah, pencemaran terlihat jelas, meski DLH (Dinas Lingkungan Hidup) menyatakan pencemaran masih sedang," ujar Ketua FKWA Endang Rohijiani kepada wartawan di Kantor Walhi DIJ, kemarin (30/9). Metode Biotilik adalah pemantauan kualitas air sungai dengan mencari sejumlah biota sungai yang masih ada.

Endang menyebut, sumber pen-

cemaran air sungai tersebut beragam, seperti di wilayah Wirobrajan yang bersumber dari peternakan babi di Tegalrejo dan kandang sapi serta pabrik tahu di Wirobrajan. Begitu pula air Sungai Winongo di wilayah Tamansari, tercemar karena buangan industri batik di Ngasem serta kondisi instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang sudah rusak. "Gelontoran dari IPAL harusnya sudah standar, tapi kenyataannya yang masuk sungai tidak baik," ungkapnya.

Hal itu, lanjut Endang, sudah disampaikan ke dinas terkait. Menurutnya, Sungai Winongo yang melalui wilayah Kota Jogja terdapat 28 IPAL yang kondisinya sudah tidak baik. Tapi ketika diminta diperbaiki, antara Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (PUPKP) Kota Jogja dan DLH Kota Jogja saling lempar. "Karena IPAL itu dibangun DLH pada 2007, tapi 2008 kewenangan dialihkan ke PU. Yang ada kini mereka saling lempar," keluhnya.

Hal itu yang membuatnya dalam pembangunan sanitasi berbasis masyarakat (Sanimas), FKWA meminta ada sosialisasi dan edukasi ke masyarakat. Hal itu agar masyarakat setempat bisa segera melakukan perbaikan jika terjadi kerusakan. "Sekarang di Ngampilan ada dua IPAL berbasis partisipasi masyarakat," ungkapnya.

Direktur Eksekutif Walhi DIJ Halik Sandera menambahkan, selain masyarakat juga akan mengajak sekolah di DIJ untuk melakukan pemantauan kualitas air sungai dengan metode Biotilik di Sungai Winongo hari ini (1/10). Menurutnya, dengan metode Biotilik itu akan mencari hewan makro invertebrata atau hewan tidak bertulang belakang, yang masih ada di sungai. "Keberadaan hewan makro invertebrata itu menjadi indikator kualitas air sungai. Beda dengan pemerintah yang menggunakan uji laboratorium," jelasnya. (pra/laz/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas PUPKP			

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005